

# RELEASE NOTE INFLASI SEPTEMBER



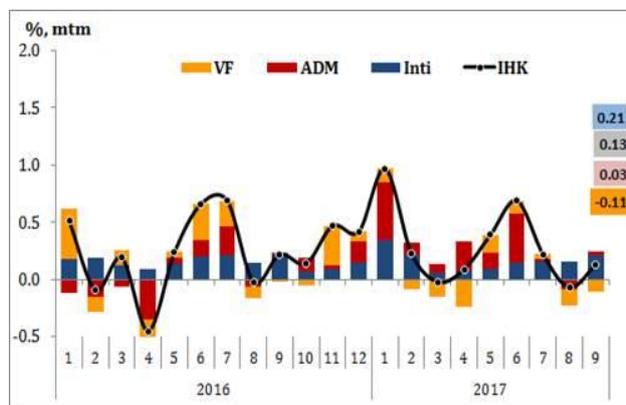
## Inflasi September 2017 Terkendali

### INFLASI IHK

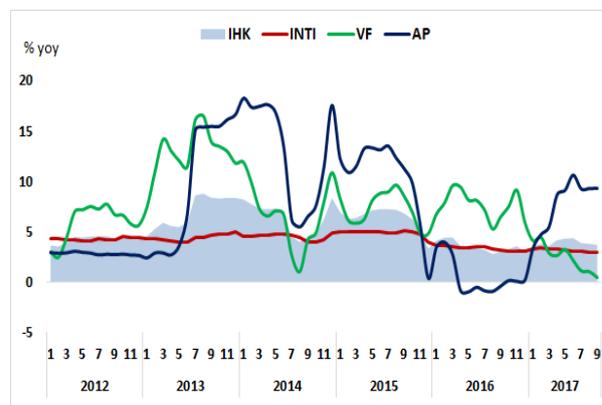
Inflasi IHK sampai dengan September 2017 terkendali dan mendukung pencapaian sasaran inflasi 2017. Pada bulan September inflasi IHK tercatat sebesar 0,13% (mtm), sedikit lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata inflasi bulan September tiga tahun terakhir sebesar 0,15% (mtm) (Tabel 1). Perkembangan ini merupakan dampak membaiknya pasokan, kontribusi positif berbagai kebijakan yang ditempuh Pemerintah dan koordinasi yang kuat dengan Bank Indonesia. Berdasarkan komponen, inflasi bulan ini terutama dipengaruhi oleh inflasi kelompok inti dan *administered prices* (Grafik 1). Dengan perkembangan tersebut, inflasi IHK sampai dengan bulan September tercatat sebesar 2,66% (ytd) atau secara tahunan sebesar 3,72% (yoy) sehingga mendukung pencapaian sasaran inflasi 2017 sebesar 4,0±1% (yoy) (Grafik 2).

Tabel 1. Disagregasi Inflasi September 2017

Disagregasi	Historis September 2014-2016	Realisasi September			
	% (MTM)	% (MTM)	% (YOY)	% (YTD)	% (AVG YOY)
IHK	0.15	0.13	3.72	2.66	3.91
Inti	0.35	0.35	3.00	2.51	3.19
Volatile Food	-0.52	-0.67	0.47	-1.56	2.47
Adm. Prices	0.09	0.09	9.32	7.51	7.77



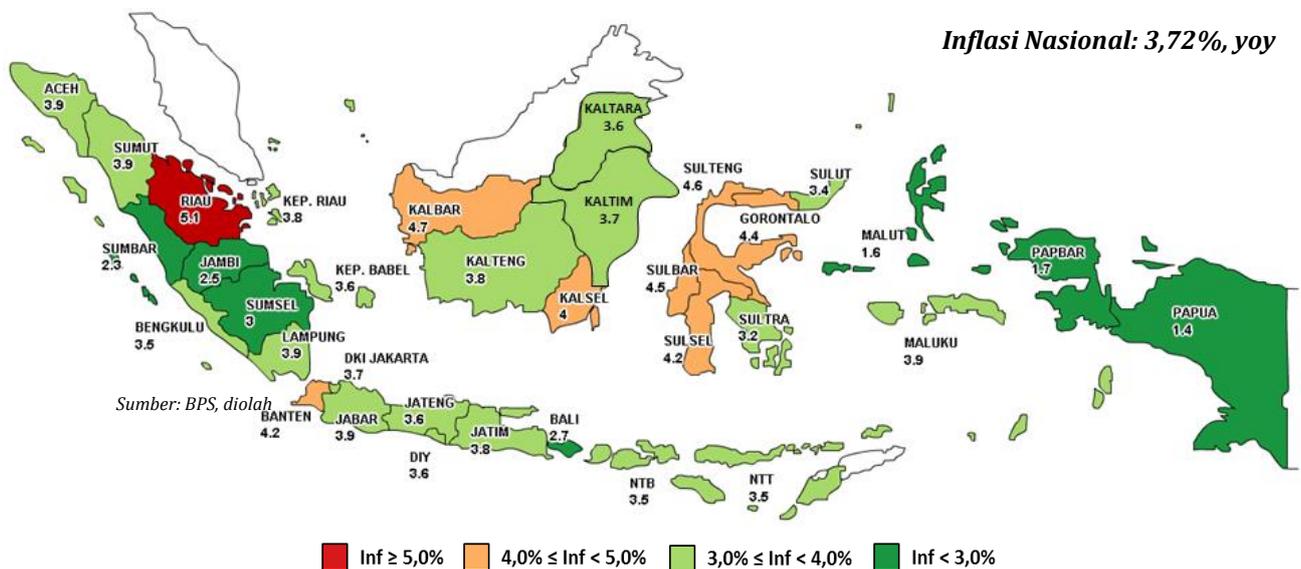
Grafik 1. Disagregasi Sumbangan Inflasi Bulanan



Grafik 2. Disagregasi Inflasi

**Kenaikan harga terjadi di sebagian besar daerah.** Lebih dari separuh daerah mengalami inflasi, terutama daerah-daerah di Sumatera, Jawa, dan Kalimantan yang masing-masing secara agregat mencatatkan inflasi 0,35%; 0,14%; dan 0,03%. Daerah dengan inflasi tertinggi diantaranya Sumatera Utara (0,99%), Kepulauan Riau (0,50%), Aceh (0,45%), Kalimantan Barat (0,32%), dan Banten (0,25%). Di sisi lain, inflasi bulan laporan yang cukup rendah disumbang deflasi berbagai daerah di Mapua, Sulawesi, dan Balinusra yang secara agregat tercatat sebesar -0,29%; -0,26%; dan -0,26%. Deflasi terdalam terjadi di Sulawesi Utara (-1,04%), Papua (-0,64%), Sulawesi Tenggara (-0,52%), Maluku Utara (-0,51%), dan Bali (-0,41%). Secara tahunan, inflasi di hampir seluruh daerah masih terjaga di dalam

rentang sasaran  $4\pm 1\%$ , kecuali Provinsi Riau (5,08%) Kondisi ini terutama disebabkan oleh tekanan inflasi komoditas *administered prices* dan *volatile foods* yang cukup tinggi di provinsi ini, khususnya untuk komoditas tarif listrik, rokok kretek filter, dan cabai merah (Gambar 1).

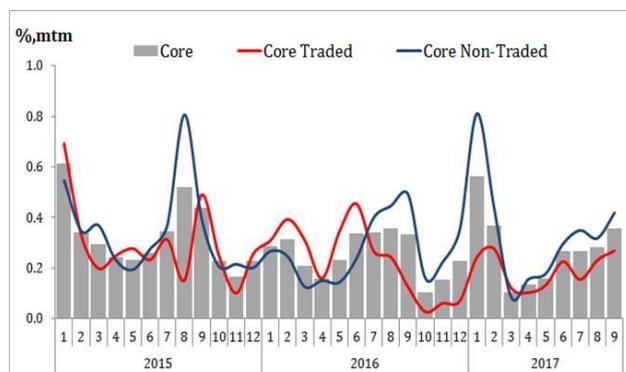


**Gambar 1. Peta Inflasi Daerah, September 2017 (% yoy)**

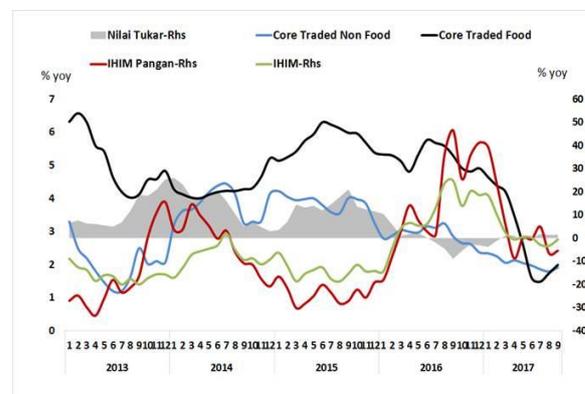
**Ke depan, inflasi akan tetap diarahkan berada pada sasaran inflasi 2017, yaitu  $4\pm 1\%$ .** Hingga akhir tahun, inflasi diperkirakan akan tetap terkendali dalam kisaran sasaran yang ditetapkan. Koordinasi kebijakan antara Pemerintah, baik pusat maupun daerah, dan Bank Indonesia akan terus diperkuat dalam pengendalian inflasi.

## INFLASI INTI

**Inflasi kelompok inti pada bulan September tercatat sebesar 0,35% (mtm).** Inflasi inti bulan ini sedikit meningkat dibandingkan bulan sebelumnya (0,28%, mtm), dan sama dengan rata-rata historis September tiga tahun terakhir (Tabel 1). Peningkatan inflasi inti pada bulan ini disumbang oleh kelompok *traded* dan *non traded* (Grafik 3). Dengan perkembangan tersebut, inflasi inti sampai dengan September tercatat sebesar 2,51% (ytd) atau secara tahunan mencapai 3,00% (yoy).



**Grafik 3. Disagregasi Inflasi Core**



**Grafik 4. Harga Komoditas Global, Nilai Tukar dan Inflasi Core Traded**

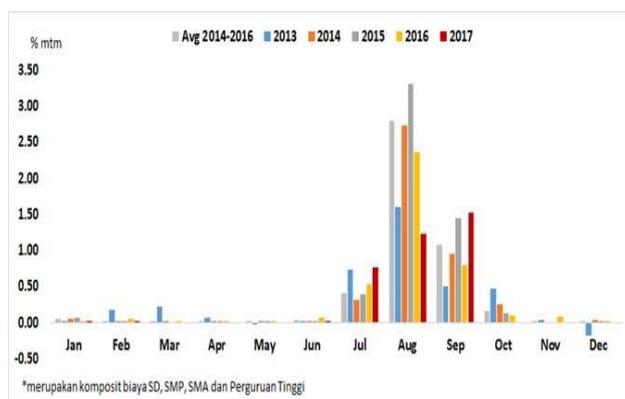
**Inflasi inti *traded* bulan ini meningkat dari 0,23% (mtm) menjadi 0,27% (mtm).** Peningkatan inflasi didorong meningkatnya harga komoditas global sebesar 3,44% (mtm) ditengah stabilnya nilai tukar Rupiah yang menguat sebesar 0,32% (mtm) (**Grafik 4**). Komoditas utama penyumbang meningkatnya inflasi *traded* adalah **emas perhiasan**.

**Inflasi inti *non traded* pada bulan ini juga meningkat dari 0,32% (mtm) menjadi 0,42% (mtm).** Komoditas utama penyumbang inflasi *non traded* adalah **uang kuliah akademi/ perguruan tinggi dan uang sekolah yaitu SMA, SMP, dan SD**, yang sesuai pola historisnya, mengalami inflasi dari Juli hingga Oktober (**Grafik 5**). Selain itu komoditas **upah pembantu rumah tangga dan nasi dengan lauk** juga tercatat mengalami inflasi (**Tabel 2**).

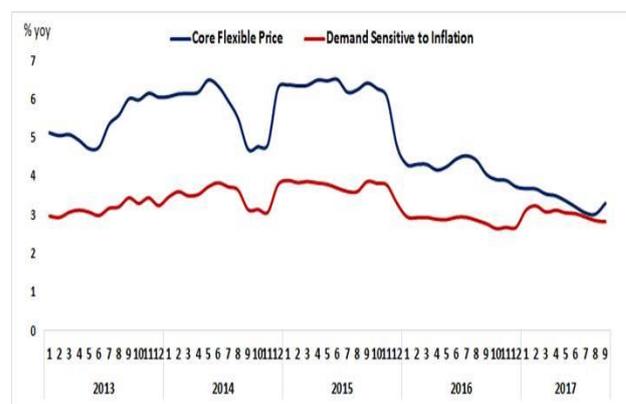
**Tabel 2. Komoditas Penyumbang Inflasi Kelompok Inti September 2017**

No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi
<b>INFLASI</b>				
1	AKADEMI/PERGURUAN TINGGI	2.34	0.03	Kepulauan Riau (20,56%), Banten (18,52%), dan NTB (17,96%)
2	EMAS PERHIASAN	1.97	0.02	NTB (3,87%), Bali (3,84%), dan Sulawesi Selatan (3,22%)
3	UPAH PEMBANTU RT	1.20	0.02	Kalimantan Utara (9,03%), DKI Jakarta (2,50%), dan Kalimantan Tengah (2,08%)
4	NASI DENGAN LAUK	0.61	0.01	Sumatera Utara (2,42%), Sumatera Selatan (1,84%), dan Jawa Tengah (1,82%)
5	SEKOLAH MENENGAH ATAS	1.05	0.01	Bangka Belitung (0,27%), Jawa Timur (0,08%), dan Maluku (0,06%)
6	SEKOLAH MENENGAH PERTAMA	1.31	0.01	Jawa Tengah (0,09%), Maluku (0,06%), dan Sulawesi Tenggara (0,03%)
7	SEKOLAH DASAR	0.99	0.01	Jawa Timur (0,41%), Jawa Tengah (0,10%), dan NTB (0,08%)

**Tekanan permintaan domestik diindikasikan masih terbatas.** Indikator *demand sensitive to inflation* masih stabil sejak melambat dari awal tahun 2017, sementara indikator *core flexible price* terlihat mulai sedikit meningkat di bulan ini (**Grafik 6**).<sup>1</sup> Tekanan permintaan yang masih terbatas ini tercermin dari pertumbuhan M2 dan kredit konsumsi yang masih relatif rendah meskipun dalam tren yang meningkat sejak awal tahun. Kredit konsumsi sedikit meningkat dari 10,07% (yoy) menjadi 10,18% di bulan Agustus sementara pertumbuhan M2 meningkat dari 9,5% menjadi di 10% di bulan Agustus (**Grafik 7**).



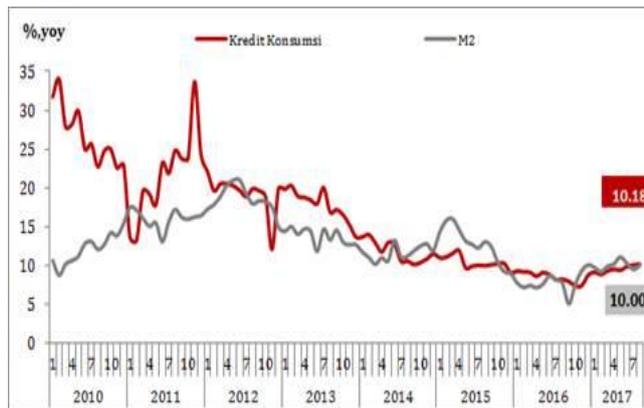
**Grafik 5. Inflasi Biaya Pendidikan**



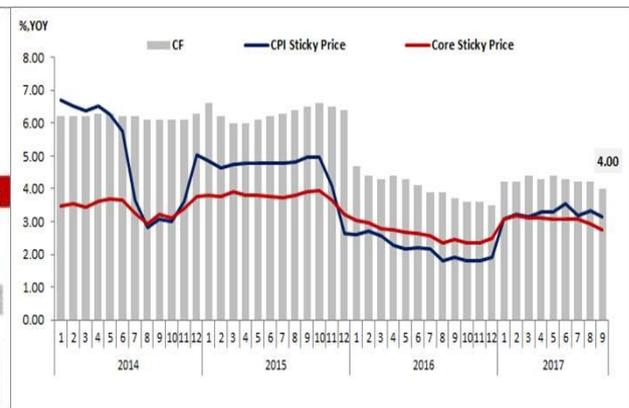
**Grafik 6. Demand Sensitive to Inflation dan Core Flexible Price**

<sup>1</sup> Indikator *demand sensitive to inflation* terdiri dari komoditas inti *non food* pada keranjang IHK. Indikator *core flexible price* terdiri dari komoditas inti pada keranjang IHK yang memiliki pergerakan harga yang fluktuatif. Komoditas *flexible price* memberikan informasi terkait kondisi perekonomian terkini.

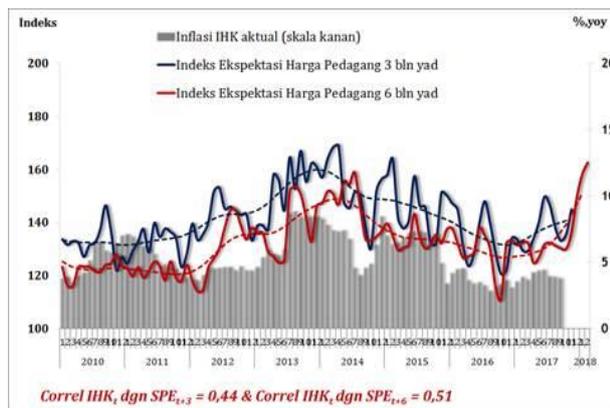
Sementara itu, **ekspektasi inflasi masyarakat sedikit menurun**. Hal ini terlihat pada hasil survei Consensus Forecast (CF) yang sedikit turun dari 4,2% (average, yoy) pada survei bulan Agustus menjadi 4,0% (average, yoy) pada survei bulan September. Ekspektasi inflasi tersebut juga ditunjukkan oleh indikator *core sticky price*<sup>2</sup> yang terlihat dalam tren menurun hingga September (**Grafik 8**). Sementara di sektor riil, ekspektasi inflasi 3 dan 6 bulan ke depan khususnya pedagang eceran terlihat meningkat seiring antisipasi akhir tahun (**Grafik 9 dan Grafik 10**).



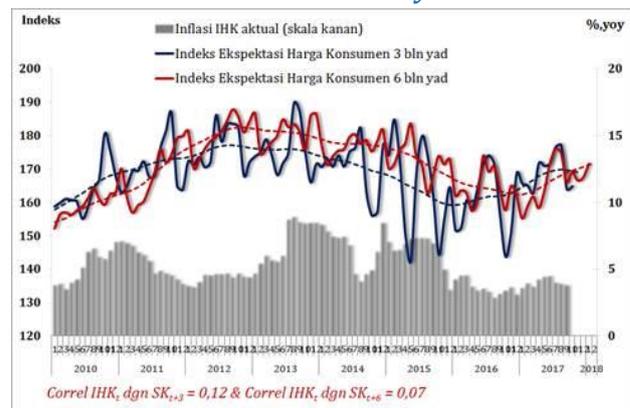
**Grafik 7. M2 dan Kredit Konsumsi**



**Grafik 8. Ekspektasi Inflasi Consensus Forecast dan CPI dan Core Sticky Price**



**Grafik 9. Ekspektasi Inflasi Pedagang Eceran**



**Grafik 10. Ekspektasi Inflasi Konsumen**

## INFLASI VOLATILE FOOD

Kelompok *volatile food* (VF) kembali mencatat deflasi 0,67% (mtm) setelah pada bulan sebelumnya mencatat deflasi 0,87% (mtm). Level deflasi bulan September 2017 tersebut lebih dalam dibandingkan level historis deflasi bulan September dalam tiga tahun terakhir. (**Tabel 1**). Deflasi VF bulan ini bersumber dari koreksi harga beberapa komoditas utama VF seperti **bawang merah, bawang putih, daging ayam, telur ayam, dan cabai rawit**. Meskipun secara keseluruhan mencatat deflasi, namun terdapat beberapa komoditas utama VF yang mengalami kenaikan harga seperti **beras, cabai merah, dan pepaya** (**Tabel 3**). Dengan perkembangan tersebut, kelompok VF sampai dengan

<sup>2</sup> Indikator *core sticky price* terdiri dari komoditas inti pada keranjang IHK yang memiliki pergerakan harga yang stabil atau cenderung tidak mengalami perubahan harga yang tidak signifikan. Komoditas *sticky price* lebih memberikan informasi terkait dengan ekspektasi inflasi sehingga dapat menjadi *proxy* ekspektasi inflasi ke depan. Mayoritas komoditas *sticky price* merupakan komoditas dari sektor manufaktur dan komoditas jasa.

September mencatat deflasi 1,56% (ytd) meski secara tahunan masih mencatat inflasi sebesar 0,47% (yoy).

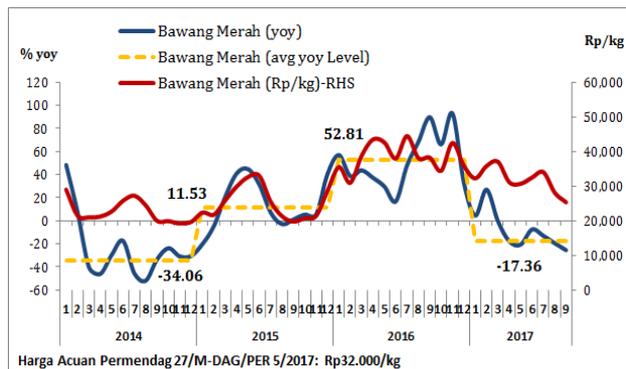
**Tabel 3. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok *Volatile Food* September 2017**

No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi
<b>INFLASI</b>				
1	BERAS	0.85	0.03	NTB (3,26%), Jawa Barat (2,48%), dan Sumatera Selatan (2,30%)
2	CABAI MERAH	6.10	0.03	NAD (36,28%), Sumatera Utara (29,40%), dan Kalimantan Barat (10,77%)
3	PEPAYA	3.11	0.01	NTT (20,04%), Jawa Timur (13,25%), dan Sulawesi Utara (12,18%)
<b>DEFLASI</b>				
1	BAWANG MERAH	-6.22	-0.03	DIY (-21,50%), Maluku (-21,40%), dan Bali (-20,61%)
2	BAWANG PUTIH	-11.17	-0.03	DIY (-18,70%), Jawa Tengah (-18,00%), dan Bali (-15,61%)
3	DAGING AYAM RAS	-2.18	-0.03	NTT (-21,93%), Kalimantan Barat (-14,33%), dan Kalimantan Tengah (-14,28%)
4	TELUR AYAM RAS	-2.78	-0.02	Gorontalo (-18,11%), Maluku (-6,51%), dan Banten (-5,43%)
5	CABAI RAWIT	-11.90	-0.02	Jawa Timur (-31,85%), Bali (-26,43%), dan NTT (-24,14%)
6	TOMAT SAYUR	-8.52	-0.02	Maluku Utara (-49,08%), Sulawesi Utara (-35,06%), dan Gorontalo (-27,18%)
7	BAYAM	-6.71	-0.02	Sulawesi Tenggara (-29,42%), Kalimantan Selatan (-17,52%), dan Jawa Barat (-16,84%)

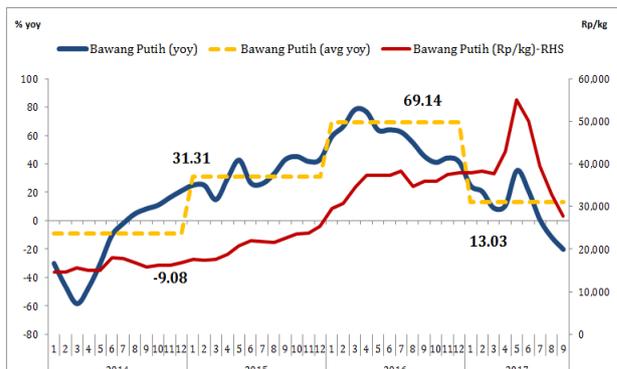
**Koreksi harga pada komoditas bawang merah, bawang putih, dan cabai rawit didorong oleh kenaikan pasokan ketiga komoditas tersebut.** Kenaikan pasokan bawang merah dan cabai rawit disebabkan masih berlanjutnya panen di daerah sentra produksi seperti Brebes. Kenaikan pasokan cabai rawit juga akibat dari gerakan menanam cabai di berbagai wilayah sebagai respon kenaikan harga cabai rawit beberapa bulan lalu. Sementara itu, kenaikan pasokan bawang putih masih disebabkan impor bawang putih dari China di tengah harga bawang putih global yang rendah. Harga bawang merah, bawang putih, dan cabai rawit masing – masing turun 6,22% (mtm), 11,17% (mtm), dan 11,90% (mtm) pada bulan September 2017. Dengan perkembangan tersebut, level harga bawang merah, bawang putih, dan cabai rawit menjadi Rp25.341/kg, Rp27.765/kg, dan Rp25.450/kg ([Grafik 11](#), [Grafik 12](#), dan [Grafik 13](#)). Khusus untuk komoditas bawang merah, level harga saat ini lebih rendah dibandingkan harga acuan yaitu Rp32.000/kg.

**Harga telur ayam ras dan daging ayam ras juga mengalami penurunan di bulan September 2017.** Turunnya harga kedua komoditas tersebut disebabkan oleh rendahnya permintaan sebagai respon dari tingginya harga kedua komoditas pada bulan sebelumnya. Harga daging ayam ras dan telur ayam ras masing – masing turun 2,18% (mtm) dan 2,78% (mtm) ke level Rp31.119/kg dan Rp20.863/kg ([Grafik 14](#) dan [Grafik 15](#)). Selain lima komoditas utama yang tersebut di atas, komoditas VF yang mengalami koreksi harga adalah jenis sayur-mayur seperti tomat sayur dan bayam ([Tabel 3](#)).

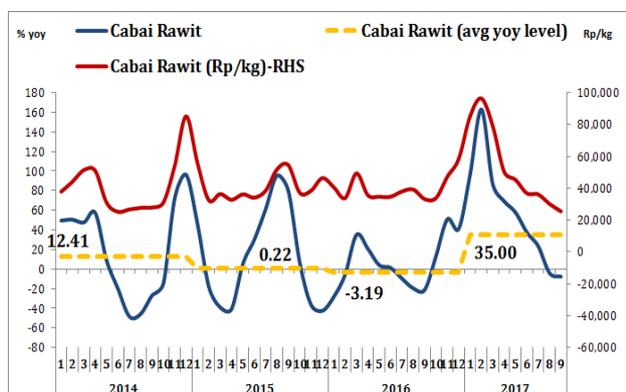
**Sementara itu, harga beras dan cabai merah mengalami kenaikan di bulan September 2017.** Kenaikan harga beras terjadi di tengah mulai berlakunya Permendag No. 57/M-DAG/PER/8/2017 tentang Penetapan Harga Eceran Tertinggi Beras sejak 1 September 2017. Kenaikan harga beras tertinggi terjadi di NTB (3,26%), Jawa Barat (2,48%), dan Sumatera Selatan (2,30%) yang disebabkan oleh keterbatasan pasokan di tengah periode panen gadu akibat serangan hama wereng. Sementara itu, kenaikan harga cabai merah didorong oleh tingginya permintaan di tengah keterbatasan pasokan dari daerah sentra produksi seperti Sumatera Utara. Harga beras dan harga cabai merah mengalami kenaikan masing – masing 0,85% (mtm) dan 8,10% (mtm) ke level Rp11.046/kg dan Rp27.430/kg ([Grafik 16](#) dan [Grafik 17](#)). Selain dua komoditas tersebut di atas, komoditas VF lain yang mengalami kenaikan adalah pepaya ([Tabel 3](#)).



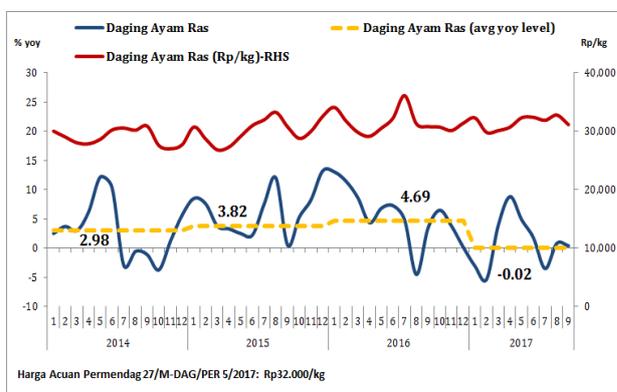
Grafik 11. Inflasi dan Harga Bawang Merah



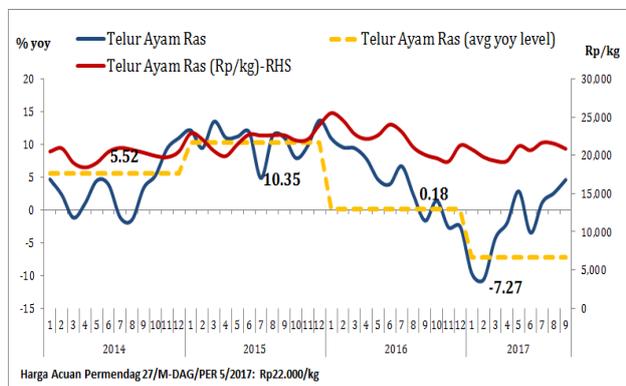
Grafik 12. Inflasi dan Harga Bawang Putih



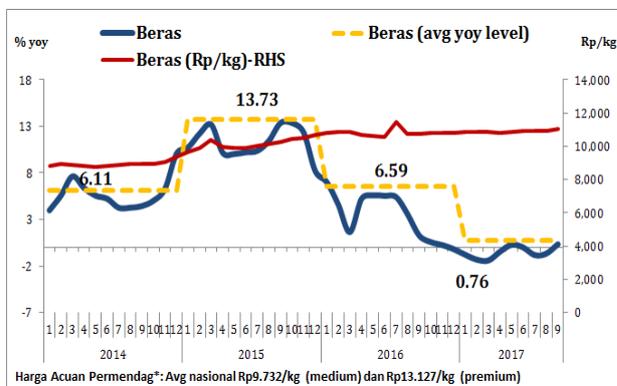
Grafik 13. Inflasi dan Harga Cabai Rawit



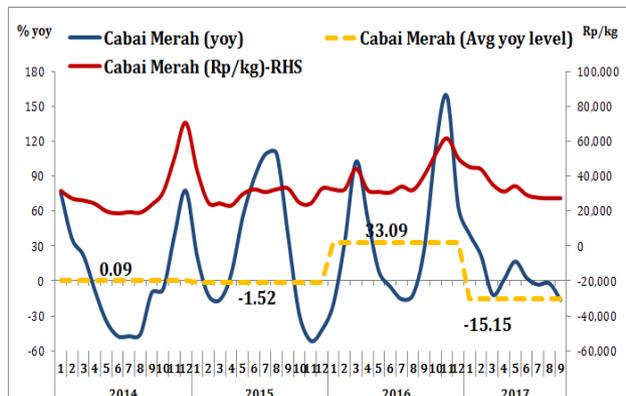
Grafik 14. Inflasi dan Harga Daging Ayam Ras



Grafik 15. Inflasi dan Harga Telur Ayam Ras



Grafik 16. Inflasi dan Harga Beras



Grafik 17. Inflasi dan Harga Cabai Merah

## INFLASI ADMINISTERED PRICE

Kelompok *administered prices* (AP) secara bulanan mencatat inflasi sebesar 0,15% setelah pada bulan sebelumnya mencatat deflasi 0,48% (mtm). Inflasi AP di bulan ini lebih didorong oleh kenaikan harga komoditas rokok seperti rokok kretek filter dan rokok kretek akibat kenaikan cukai rokok.<sup>3</sup> Dengan perkembangan tersebut, inflasi AP sampai dengan September tercatat sebesar 7,51% (ytd) atau secara tahunan mencapai 9,32% (yoy)

**Tabel 4. Komoditas Penyumbang Inflasi Kelompok Administered Price September 2017**

No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi
INFLASI				
1	ROKOK KRETEK FILTER	0.72	0.01	Kalimantan Barat (3,75%), Riau (3,30%), dan Papua (1,51%)
2	ROKOK KRETEK	0.71	0.01	Kalimantan Barat (4,84%), Kalimantan Utara (1,34%), dan Jawa Tengah (1,27%)

Jakarta, 2 Oktober 2017

Divisi Asesmen Inflasi  
Divisi Asesmen Ekonomi Regional  
Grup Asesmen Ekonomi  
Departemen Kebijakan Ekonomi dan Moneter

<sup>3</sup> Cukai rokok rerata naik sebesar 10,54% pada tahun 2017. Pengusaha menaikkan harga secara gradual setiap bulan.